

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas sektor-sektor pendidikan di kemudian hari, perlu diciptakan iklim produktivitas berkelanjutan yang didukung oleh "manusia produktif". Namun, banyak kalangan yang menganggap perlu adanya revitalisasi konsep manusia produktif. Cara berpikir yang berbeda dengan pola pemikiran makropendidikan, mungkin sangat diperlukan dalam rangka membangun konsep manusia produktif yang lebih realistis. Salah satunya adalah menggunakan pendekatan berpikir *manusia dalam proses kebudayaan*, yaitu pemahaman terhadap struktur dan sistem nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai pelaku pendidikan dalam kaitannya dengan produktivitas.

Ketika kita membicarakan hakikat kebudayaan tampak dengan jelas betapa besar peranan pendidikan dalam perkembangan bahkan matinya suatu kebudayaan. Dalam rumusan-rumusan hakikat kebudayaan misalnya dari Tylor, Koentjaraningrat, maupun Ki Hadjar Dewantara tampak dengan jelas betapa pendidikan tidak dapat dipisahkan dengan kebudayaan. Bahkan tanpa proses pendidikan tidak mungkin kebudayaan itu berlangsung dan berkembang bahkan memperoleh dinamikanya.

Para antropolog klasik seperti Margaret Mead yang mengadakan penelitian di Irian Timur sekitar tahun 1928 (*Growing up in New Guinea*), Corra du Bois yang mengadakan penelitian dipulau Alor melihat betapa

peranan pendidikan berada di dalam suatu kebudayaan. Bahkan ketika Margaret Mead mengunjungi kembali tempat penelitiannya semula di pulau-pulau Pasifik (*Coming of Age in Samoa*) beberapa puluh tahun sesudah penelitiannya tampak terjadi suatu perubahan kebudayaan yang pasti terjadi karena peranan pendidikan.

Betapa besar peranan pendidikan dalam kebudayaan atau dengan kata lain pendidikan tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, maka dalam perkembangan ilmu pengetahuan telah muncul apa yang dikenal sebagai Antropologi Pendidikan. Sebagai ilustrasi dapat kita ketengahkan hasil penemuan M. Fortes pada suku Tallensi di Afrika. Demikian pula tulisan-tulisan yang dikemukakan oleh G.F. Kneller (*Education Anthropology: An Introduction, 1965*). Telah banyak tulisan-tulisan mengenai antropologi pendidikan antara lain uku yang diedit oleh Spindler (1974) *Education and Cultural Process: Toward an Anthropology of Education*. Lebih dahulu dari tulisan-tulisan tersebut Brameld telah menulis bukunya mengenai *Cultural Foundations of Education* (1957). Dan Banyak lagi tulisan-tuisan lainnya yang menempatkan betapa peranan pendidikan di dalam proses membudaya. Di Indonesia sendiri menurut Koentjaraningrat kajian mengenai antropologi pendidikan memang belum begitu dikenal, namun demikian Tarwotjo adalah salah seorang pakar antropologi pendidikan Indonesia pertama antara lain telah mengadakan penelitian-penelitian lapangan di Jawa Tengah, Papua, dan dikepulauan Riau. Tarwotjo telah berusaha meminta perhatian dunia ilmiah di Indonesia agar studi etnografi dikembangkan di Indonesia untuk dapat memberikan sumbangan dalam upaya untuk mngerti keragaman budaya di

Indonesia secara konkrit dan dapat dijadikan landasan yang nyata dan terpercaya di dalam proses pembangunan masyarakat dan bangsa kita.

Peranan pendidikan di dalam kebudayaan dapat kita lihat dengan nyata di dalam perkembangan kepribadian manusia. Tanpa kepribadian manusia tidak ada kebudayaan, meskipun kebudayaan bukanlah sekedar jumlah dari kepribadian-kepribadian. Dalam hal ini kita kenal mengenai teori superorganik kebudayaan dari Kroeber. Namun demikian teori Kroeber tersebut tidak seluruhnya dapat diterima. Para pakar antropologi, juga antropologi pendidikan menunjuk kepada peranan individu bukan hanya sebagai bidak-bidak di dalam papan catur kebudayaan. Individu adalah kreator dan sekaligus manipulator dari kebudayaannya. Di dalam hal ini pakar kebudayaan Kroeber dan Kluckhohn mengemukakan pengertian "sebab-akibat sirkuler" yang berarti bahwa antara kepribadian dan kebudayaan terdapat suatu interaksi yang saling menguntungkan. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan dan seterusnya kebudayaan akan dapat berkembang melalui kepribadian-kepribadian tersebut. Inilah yang disebut sebab-akibat sirkuler antara kepribadian dan kebudayaan. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa pendidikan bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu mengembangkan kepribadian yang kreatif. Pranata sosial yang disebut sekolah harus kondusif untuk dapat mengembangkan kepribadian yang kreatif tersebut. Namun apa yang terjadi di dalam lembaga pendidikan yang disebut sekolah kita ialah sekolah telah menjadi sejenis penjara yang memasung kreatifitas peserta didik.

Ruth Benedict menyatakan bahwa kebudayaan sebenarnya adalah istilah sosiologis untuk tingkah laku yang bisa dipelajari. Dengan demikian tingkah laku manusia bukanlah diturunkan seperti tingkah-laku binatang tetapi yang harus dipelajari kebalik berulang-ulang dari orang dewasa dalam generasi. Di sini kita melihat betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pembentukan kepribadian manusia.

Para pakar yang menaruh perhatian terhadap pendidikan dalam kebudayaan mula-mulanya muncul dari para kaum *behaviorist* dan *psychoanalyst*. Para ahli psikologi behaviorisme melihat kelakuan manusia sebagai suatu reaksi dari rangsangan sekitarnya. Di sinilah peranan pendidikan di dalam pembentukan kelakuan manusia. Begitu pula para psikolog aliran psikoanalisis menganggap kelakuan manusia ditentukan oleh dorongan-dorongan yang sadar dan yang tidak sadar, ini ditentukan antara lain oleh kebudayaan di mana pribadi itu hidup. John Gillin menyatakan pandangan behaviorisme dan psikoanalisis mengenai perkembangan kepribadian manusia sebagai berikut:

1. Kebudayaan memberikan kondisi yang disadari dan yang tidak disadari untuk belajar.
2. Kebudayaan mendorong secara sadar ataupun tidak sadar akan reaksi-reaksi kelakuan tertentu. Jadi selain kebudayaan meletakkan kondisi, yang terakhir ini kebudayaan merupakan perangsang-perangsang untuk terbentuknya kelakuan-kelakuan tertentu.
3. Kebudayaan mempunyai sistem "reward and punishment," terhadap kelakuan-kelakuan tertentu. Setiap kebudayaan akan mendorong suatu

bentuk kelakuan yang sesuai dengan sistem nilai dalam kebudayaan tersebut dan sebaliknya memberikan hukuman terhadap kelakuan-kelakuan yang bertentangan atau mengusik ketenteraman hidup suatu masyarakat budaya tertentu.

4. Kebudayaan cenderung mengulang bentuk-bentuk kelakuan tertentu melalui proses belajar.

Apabila analisis Gillin yang di atas kita cermati, tampak betapa peranan kebudayaan dalam pembentukan kepribadian manusia, maka pengaruh antropologi terhadap konsep pembentukan kepribadian juga akan tampak dengan jelas. Terutama bagi para pakar aliran behaviorisme, melihat adanya suatu rangsangan kebudayaan terhadap pengembangan kepribadian manusia. Pada dasarnya pengaruh tersebut dapat dilukiskan sebagai berikut:

1. Kepribadian adalah suatu proses. Seperti yang telah kita lihat kebudayaan juga merupakan proses. Hal ini berarti antara pribadi dan budaya terdapat suatu dinamika. Tentunya dinamika tersebut bukanlah suatu dinamika yang otomatis tetapi yang muncul dari aktor dan manipulator dari interaksi tersebut ialah manusia.
2. Kepribadian mempunyai keterarahan dalam perkembangannya untuk mencapai suatu misi tertentu. Keterarahan perkembangan tersebut tentunya tidak terjadi di dalam ruang kosong tetapi di dalam suatu masyarakat manusia yang berbudaya.
3. Dalam perkembangan kepribadian salah satu faktor penting ialah imajinasi. Imajinasi seseorang akan dapat diperolehnya secara langsung dari lingkungan kebudayaannya. Hal ini berarti apabila seseorang hidup

terasing seorang diri tanpa lingkungan kebudayaan maka dia akan memulai dari nol di dalam perkembangan kepribadiannya. Bayangkan bagaimana kehidupan kebudayaan manusia apabila setiap kali harus dimulai dari nol.

4. Kepribadian mengadopsi secara harmonis tujuan hidup dalam masyarakat agar ia dapat hidup dan berkembang. Tentunya manusia itu dapat saja menentang tujuan hidup yang ada di dalam masyarakatnya, namun demikian itu berarti seseorang melawan arus di dalam perkembangan hidupnya. Yang paling efisien ialah dia secara harmonis mencari keseimbangan antara tujuan hidupnya dengan tujuan hidup dalam masyarakatnya.
5. Di dalam pencapaian tujuan oleh pribadi yang sedang berkembang itu dapat dibedakan antara tujuan dalam waktu yang dekat dan tujuan dalam waktu yang panjang. Baik waktu dekat maupun tujuan dalam jangka waktu yang panjang, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang hidup di dalam suatu masyarakat.
6. Berkaitan dengan keberadaan tujuan di dalam pengembangan kepribadian manusia, dapatlah disimpulkan bahwa proses belajar adalah proses yang ditujukan untuk mencapai tujuan. *Learning is a goal teaching behavior.*
7. Dalam psikoanalisis antara lain dikemukakan mengenai peranan super-ego dalam perkembangan kepribadian. Super-ego tersebut tidak lain adalah dunia masa depan yang ideal. Dan seperti yang telah diuraikan, dunia masa depan yang ideal merupakan kemampuan imajinasi yang

dikondisikan serta diarahkan oleh nilai-nilai budaya yang hidup di dalam suatu masyarakat.

8. Kepribadian juga ditentukan oleh bawah sadar manusia (id). Bersamaan dengan ego, beserta id, keduanya merupakan energi yang ada di dalam diri pribadi seseorang. Energi tersebut perlu dicarikan keseimbangan dengan kondisi yang ada serta dorongan super-ego yang diarahkan oleh nilai-nilai budaya. Dengan kata lain di dalam pengembangan id, ego dan super-ego dari kepribadian seseorang berarti mencari keseimbangan antara energi di dalam diri pribadi dengan pola-pola kebudayaan yang ada. Di dalam kaitan ini seorang antropologi terkenal, Bidney, menyatakan bahwa individu bukan pemilik pasif dari nilai-nilai sosial-budaya tetapi juga aktif di dalam menciptakan dan mengubah kebudayaannya.

Para ahli sosiologi juga memberikan perhatian terhadap pandangan antropologi mengenai tingkah-laku manusia. Seorang pakar sosiologi Talcott Parsons dalam bukunya yang terkenal *Toward a General Theory of Action*, mengemukakan empat karakteristik dari action manusia yakni: 1) Suatu action mempunyai tujuan. 2) Suatu action mempunyai motivasi yang menyangkut penggunaan energi. 3) Suatu action berada di dalam suatu situasi. 4) Suatu action mempunyai karakteristik adanya pengaturan normatif.

Aksi tersebut sebenarnya merupakan bagian dari konstelasi aksi-aksi yang disebut sistem. Menurut Parson aksi-aksi tersebut itu dapat digolongkan di dalam dua sistem: 1) Sistem-sistem kepribadian (*personality system*). 2) Sistem-sistem sosial (*social system*). Sistem kepribadian mencakup motivasi-

motivasi dan tujuan-tujuan dari pribadi-pribadi. Sistem sosial mencakup interaksi antara para pelaku dan norma-norma situasional yang mengatur proses interaksi tersebut. Dengan demikian karakteristik dari sistem-sistem aksi tersebut diterapkan pada sistem kepribadian dan sistem sosial. Kedua sistem tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Selanjutnya Parsons juga mengemukakan bahwa di samping kedua sistem itu juga ada yang disebut sistem budaya (culture system) yang terdiri dari kepercayaan, nilai-nilai, lambang-lambang yang ada di dalam suatu kehidupan sosial. Bagaimanakah sistem kebudayaan mempengaruhi tingkah-laku manusia? Beberapa pakar seperti Abrahamson menyatakan bahwa sistem kebudayaan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada tingkah-laku manusia meskipun diakui kepentingannya di dalam sistem kepribadian dan sosial. Sistem budaya memberikan pengaruh kepada sistem sosial di dalam hal memberikan patokan nilai-nilai umum terhadap pengaturan situasi. Dengan demikian nilai-nilai budaya merupakan inti dari sistem kepribadian dan sistem sosial.

Salah satu proses yang luas dikenal mengenai kebudayaan adalah transmisi kebudayaan. Artinya kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Bahkan banyak ahli pendidikan yang merumuskan proses pendidikan tidak lebih dari proses transmisi kebudayaan. Mengenai masalah ini marilah kita cermati lebih jauh oleh karena seperti yang telah dijelaskan, kepribadian bukanlah semata-mata hasil tempaan dari kebudayaan. Manusia atau pribadi adalah aktor dan sekaligus manipulator

kebudayaannya. Dengan demikian kebudayaan bukanlah sesuatu "entity" yang statis tetapi sesuatu terus-menerus berubah.

Marilah kita lihat variabel-variabel transmisi kebudayaan yang dikemukakan oleh Fortes. Di dalam transmisi tersebut kita lihat tiga unsur utama yaitu: 1) unsur-unsur yang ditransmisi. 2) proses transmisi, dan 3) cara transmisi.

Unsur-unsur kebudayaan manakah yang ditransmisi? Pertama tentunya unsur-unsur tersebut ialah nilai-nilai budaya, adat-istiadat masyarakat, pandangan mengenai hidup serta berbagai konsep hidup lainnya yang ada di dalam masyarakat. Selanjutnya berbagai kebiasaan sosial yang digunakan dalam interaksi atau pergaulan para anggota di dalam masyarakat tersebut. Selain itu, berbagai sikap serta peranan yang diperlukan di dalam dunia pergaulan dan akhirnya berbagai tingkah-laku lainnya termasuk proses fisiologi, refleks dan gerak atau reaksi-reaksi tertentu dan penyesuaian fisik termasuk gizi dan tata makanan untuk dapat bertahan hidup.

Proses transmisi meliputi proses-proses imitasi, identifikasi dan sosialisasi. Imitasi adalah meniru tingkah-laku dari sekitar. Pertama-tama tentunya imitasi di dalam lingkungan keluarga dan semakin lama semakin meluas terhadap masyarakat lokal. Yang diimitasikan adalah unsur-unsur yang telah dikemukakan di atas. Transmisi unsur-unsur tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Seperti telah dikemukakan manusia adalah aktor dan manipulator dalam kebudayaannya. Oleh sebab itu, unsur-unsur tersebut harus diidentifikasi itu berjalan sepanjang hayat sesuai dengan tingkat kemampuan manusia itu sendiri. Seorang bayi, seorang pemuda, seorang

dewasa mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengidentifikasi unsur-unsur budaya tersebut. Selanjutnya nilai-nilai atau unsur-unsur budaya tersebut haruslah disosialisasi artinya harus diwujudkan dalam kehidupan yang nyata di dalam lingkungan yang semakin lama semakin meluas. Nilai-nilai yang dimiliki oleh seseorang harus mendapatkan pengakuan lingkungan sekitarnya. Artinya kelakuan-kelakuan tersebut harus mendapatkan pengakuan sosial yang berarti bahwa kelakuan-kelakuan yang dimiliki tersebut adalah yang sesuai atau yang seimbang dengan nilai-nilai yang ada di dalam lingkungannya.

Ketiga proses transmisi tersebut yaitu imitasi, identifikasi, dan sosialisasi, berkaitan dengan bagaimana cara mentransmisikannya. Dalam hal ini ada dua bentuk yaitu *peran-serta dan bimbingan*. Cara transmisi dengan peran-serta antara lain dengan melalui perbandingan. Demikian pula peran-serta dapat berwujud ikut-serta di dalam kegiatan sehari-hari di dalam lingkungan masyarakat. Bentuk bimbingan dapat berupa instruksi, persuasi, rangsangan dan hukuman. Dalam pelaksanaan bimbingan tersebut melalui pranata-pranata tradisional seperti inisiasi, upacara-upacara yang berkaitan dengan tingkat umur, sekolah agama, dan sekolah formal yang sekuler.

Demikian proses transmisi kebudayaan sebagai proses pendidikan yang dikemukakan oleh Fortes. Proses tersebut terjadi di dalam suatu masyarakat sederhana yang relatif tertutup dari pengaruh dunia luar. Di dalam dunia terbuka dewasa ini dengan kemajuan teknologi komunikasi, proses transmisi kebudayaan yang sederhana tersebut tentunya telah berubah. Data dan informasi dengan mudah dapat diperoleh sehingga peranan

lingkungan bukan lagi lingkungan sosial yang terbatas tetapi lingkungan mondial. Dengan demikian proses transmisi kebudayaan di dalam masyarakat modern akan menghadapi tantangan-tantangan yang berat. Disinilah letak peranan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian yang kreatif dan dapat memilih nilai-nilai dari berbagai lingkungan. Dalam hal ini kita berbicara mengenai keberadaan kebudayaan dunia yang meminta suatu proses pendidikan yang lain yaitu kepribadian yang kokoh yang tetap berakar kepada budaya lokal. Hanya dengan kesadaran terhadap nilai-nilai budaya lokal akan dapat memberikan sumbangan bagi terwujudnya nilai-nilai global.

Betapa pentingnya peranan pendidikan di dalam kebudayaan menurut pemikiran K Hadjar Dewantara dapat kita lihat dalam *sistem among* yang berisi mengajar dan mendidik. Tugas lembaga pendidikan bukan hanya mengajar untuk menjadikan orang pintar dan pandai berpengetahuan dan cerdas, tetapi mendidik berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan agar kelak menjadi manusia berpribadi yang beradab dan bersusila. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang beradab dan berbudaya. Sebagai manusia budaya ia sanggup dan mampu menciptakan segala sesuatu yang bercorak luhur dan indah, yakni yang disebut kebudayaan. Dengan demikian maka manusia itu dalam hidup lahir dan hidup batinnya selalu menampilkan sifat-sifat luhur, halus dan indah. Di dalam salah satu pidatonya pada kongres pendidikan Antar Indonesia tahun 1949 beliau mengatakan antara lain bahwa pendidikan dan pengajaran adalah usaha kebudayaan semata-mata bahwa perguruan itu ialah taman persemaian benih-benih kebudayaan bagi suatu bangsa. Dengan

demikian cita-cita Ki Hadjar Dewantara ialah pendidikan merupakan suatu usaha untuk mempersatukan bangsa Indonesia.

Meskipun kepuasan kerja mendapat banyak perhatian disbanding semua sikap yang berhubungan dengan pekerjaan, namun komitmen organisasi juga semakin banyak dibahas dalam buku perilaku organisasi. Meskipun kepuasan berkaitan dengan sikap karyawan terhadap pekerjaan, dan komitmen berkaitan dengan level organisasi, tetapi hubungan yang kuat antara kepuasan kerja dan komitmen organisasi telah diketahui selama bertahun-tahun. Ada banyak karyawan yang puas dengan pekerjaan mereka, tetapi mereka tidak menyukai banyaknya birokrasi organisasi dimana mereka bekerja, atau teknisi perangkat lunak tidak puas dengan pekerjaan, tetapi tetap menjalankan visi perusahaan berteknologi tinggi.

Sebagai kesimpulan, studi penelitian dan bidang perilaku organisasi secara umum memperlakukan kepuasan dan komitmen sebagai sikap yang berbeda. Dari sudut pandang lingkungan baru yang mencakup pengurangan tenaga kerja, telecommunicating, merger dan akuisisi, dan globalisasi, komitmen organisasi muncul sebagai topic penting dalam studi dan perusahaan. Meskipun beberapa peneliti ahli merasa bahwa komitmen organisasi merupakan persoalan pasif dikarenakan lingkungan baru dan sebaiknya diganti dengan komitmen karier, peneliti lain memandang komitmen organisasi sebagai tantangan utama pada abad ke-21:

Tempat kerja saat ini diselimuti oleh rasa ketakutan akan pemecatan tenaga kerja, kehilangan keamanan kerja, perubahan besar dalam teknologi dan stress karena harus melakukan sesuatu lebih banyak manajer perlu

memberikan perhatian dan suasana kerja yang akan membangkitkan komitmen karyawan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merasa perlu untuk diteliti mengenai:

“Pengaruh Gaya Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dan Komitmen Personil Terhadap Produktivitas Kerja Guru” (*Studi Deskriptif tentang Produktivitas Kerja Guru SMA di Kabupaten Kepulauan Yapen – Papua*).

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Masalah

Penelitian tentang kepemimpinan pendidikan akan memiliki ruang lingkup yang sangat luas. Untuk melihat kepemimpinan, ruang lingkup penelitian bisa mencakup gaya kepemimpinan, orientasi pemimpin, tipe kepemimpinan, syarat kepemimpinan, dan lain sebagainya. Sedangkan budaya bisa dilihat dari berbagai macam budaya yang mempengaruhi yaitu budaya internasional (asing), budaya Nasional, dan budaya lokal dalam hal ini budaya daerah. Juga ruang lingkup yang berpengaruh antara lain: tahapan-tahapan pembentukan budaya (proses), hasil suatu pembentukan budaya, pengembangan budaya, dampak suatu budaya dan lain sebagainya. Melihat hal tersebut, harus ada batasan masalah yang akan diteliti. Hal ini ditujukan untuk keefektifan dan kevalidan hasil penelitian yang akan dilakukan.

Adapun fokus masalah yang akan diteliti adalah bagaimana kepemimpinan pendidikan yang dilakukan sudah menampakan nilai-nilai budaya lokal serta komitmen personil yang mendukung dalam pencapaian tujuan pendidikan secara produktif.

Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada masalah penelitian yang akan dikaji, yakni “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dan Komitmen Personil terhadap Produktifitas Kerja di Kabupaten Kepulauan Yapen - Papua”

2. Pertanyaan-pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan-pertanyaan yang melingkupi dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dan Komitmen Personil Terhadap Produktifitas Kerja adalah sebagai berikut:

- a. Seauhmana pengaruh gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal terhadap produktifitas kerja guru?
- b. Seauhmana pengaruh komitmen personil terhadap produktifitas kerja guru?
- c. Apakah produktifitas kerja guru dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan berbasis budaya lokal dan komitmen personil di kabupaten Kepulauan Yapen - Papua?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam mengenai:

- a. Pengaruh gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal terhadap produktifitas kerja guru.
- b. Pengaruh komitmen personil terhadap produktifitas kerja guru.

- c. Pengaruh gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dan komitmen personil terhadap produktifitas kerja guru SMA di kabupaten Kepulauan Yapen - Papua

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terkait sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis (Bagi Pengembangan Keilmuan)

- a) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan pengembangan keilmuan administrasi pendidikan, khususnya dalam manajemen pendidikan.
- b) Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan stimulus dalam pengembangan model kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dalam konteks pengelolaan pendidikan di Indonesia.

2. Manfaat Praktis (Bagi Pemimpin Pendidikan dan Peneliti)

- a) Hasil penelitian menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam hal bagaimana menerapkan nilai-nilai budaya local dan komitmen personil melalui kepemimpinan pendidikan .
- b) Hasil penelitian menjadi masukan bagi kepala sekolah dalam hal bagaimana upaya-upaya yang memungkinkan dilakukan dalam penerapan kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dan komitmen personil yang berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan.
- c) Memberikan pengetahuan yang berarti dalam memahami secara lebih komprehensif mengenai proses dan berbagai upaya untuk

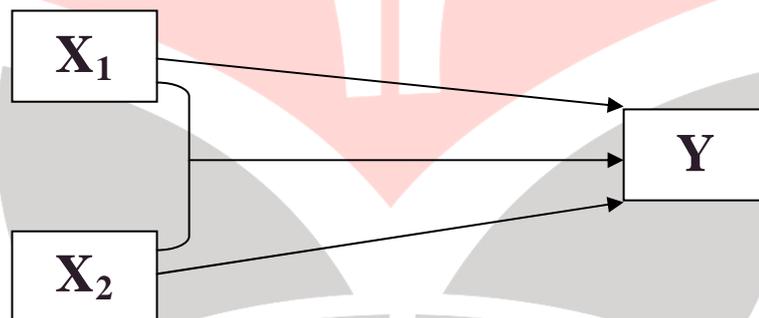
meningkatkan mutu pendidikan melalui kepemimpinan pendidikan yang respon tentang nilai-nilai budaya local dan komitmen personil.

- d) Memberikan keterampilan dalam menganalisis berbagai permasalahan pengelolaan kepemimpinan pendidikan, khususnya terkait dengan kepemimpinan pendidikan berbasis budaya local dan komitmen personil.

D. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menggambarkan tentang hubungan antar variabel-variabel penelitian yang ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar 1.1



Keterangan: X1 = Gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal.
 X2 = Komitmen Personil
 Y = Produktifitas kerja guru

Berdasarkan gambar di atas dapat diuraikan bahwa ada korelasi antara gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dan komitmen personil dengan produktivitas kerja guru, apabila gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dan komitmen personil dapat dilaksanakan melalui tahapan-tahapan sebagaimana ketentuan sehingga akan mendapatkan produktivitas kerja guru yang diharapkan.

Apabila gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dilaksanakan sesuai dengan konsep-konsep akan mendapatkan produktivitas kerja guru yang potensial, komitmen personil yang bertanggungjawab akan menghasilkan produktivitas kerja guru yang diinginkan.

Produktivitas kerja guru yang berkualitas akan menghasilkan para tenaga kerja yang mampu bersaing dan berdaya guna dalam dunia kerja.

E. Premis Penelitian

Premis adalah sesuatu yang dianggap benar sebagai suatu kebenaran, oleh sebab itu premis tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Dalam penelitian ini premis yang dikemukakan adalah bahwa produktivitas kerja guru dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dan komitmen personil.

F. Hipotesis.

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu permasalahan yang masih harus dibuktikan kebenarannya. Sebagaimana dikemukakan Arikunto, (2000:62) bahwa: “hipotesis adalah suatu jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan premis dan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “terdapat pengaruh yang tinggi atau signifikan dari gaya kepemimpinan pendidikan berbasis budaya lokal dan komitmen personil terhadap produktivitas kerja guru SMA di Kabupaten Kepulauan Yapen – Papua”.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Whitney dalam Mohammad Nazir (1983) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner). Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Selain itu angket juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Angket dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos atau internet.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survey. Populasi sarasannya adalah guru Sekolah Menengah Atas (SMA) di lingkungan Dinas Pendidikan dan Pengajaran Kabupaten Yapen Waropen-Papua, sebanyak 150 yang terdiri atas guru tetap (GT), dan guru tidak tetap(GTT).